

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan dirinya sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2002). Dalam perkembangannya seorang anak akan masuk pada kelompok-kelompok sosial yang ada seperti keluarga, sekolah, kelompok hobi tertentu, dan kelompok keagamaan sehingga pada penerapannya seorang anak memerlukan kecerdasan emosional untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik di dalam kelompok. Mubayith (2006) mengungkapkan dengan kecerdasan emosional, anak akan mampu menentukan kapan dan di mana bisa mengungkapkan perasaan dan emosinya serta membantu anak dalam mengarahkan dan mengendalikan emosinya. Menurut Gottman dan DeClaire (2003) anak yang memiliki kecerdasan emosional akan bergaul lebih baik dengan teman-temannya karena anak mampu mengenali emosi orang lain sehingga membuatnya mampu menangkap sinyal-sinyal tertentu di dalam kelompok. Dengan mampu memahami emosi orang lain, anak mampu memiliki pola pikir serta perilaku yang baik dalam menyesuaikan emosinya sehingga ketika di dalam ruang diskusi kelompok anak cakap menentukan kapan harus mendengar, kapan harus berbicara, dan bagaimana cara menyampaikan pendapatnya dengan tepat.

Dalam penelitian ini peneliti memilih komunitas sel Youth Hermon di Gereja Hermon karena beranggotakan anak usia 12-19 tahun yang artinya masih dalam pengasuhan orang tua. Daniel (2018) menyatakan bahwa komunitas sel

atau disebut juga komsel adalah komunitas kecil yang diadakan oleh gereja beranggotakan 6 - 8 orang dan memiliki tujuan yaitu menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan pertumbuhan kedewasaan karakter anggota karena anggota belajar nilai-nilai yang benar dan saling berdiskusi dalam komsel. Komunitas sel Youth Hermon dibangun atas dasar kekeluargaan sehingga dalam penerapannya membawa anggota supaya memiliki kelekatan satu dengan yang lainnya sehingga dalam mencapai tujuan komsel dapat terlaksana dengan baik.

Kegiatan komsel tidak dapat dipisahkan dengan kecerdasan emosional karena dalam kelompok diperlukan usaha untuk saling berkomunikasi dan membina hubungan yang baik antar anggota supaya tujuan komunitas dapat terlaksana. Sejalan dengan yang diungkapkan Aristoteles (dalam Goleman, 2002) Semua orang bisa marah, marah itu mudah. Akan tetapi, marah kepada orang yang tepat, dengan porsi yang sesuai, pada waktu yang tepat, demi tujuan baik yang akan dicapai, dan dengan cara yang benar bukan hal yang mudah untuk dilakukan mengutarakan. Goleman (2002) mengatakan kecerdasan emosi dapat dilihat dari aspek kesadaran diri, kesadaran sosial, manajemen diri, dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional setiap anak berbeda-beda dan bersifat dinamis, sehingga kecerdasan tersebut dapat dikembangkan terus menerus. Hal ini sejalan dengan pernyataan Agustian (2001) "kecerdasan emosional seseorang dapat meningkat dan terus ditingkatkan sepanjang kita hidup".

Pada tanggal 6 Januari 2020 sampai tanggal 9 Januari 2020 peneliti telah melakukan wawancara singkat dengan lima narasumber yang merupakan anggota komsel Youth Hermon dengan memberikan pertanyaan "Apakah anda merasa dapat mengenali emosi anda dan teman komsel anda dengan baik?"

Apakah masih terdapat kesulitan dalam membangun hubungan dengan teman satu komsel?”.

MF, seorang anggota komsel Youth Hermon berusia 14 tahun yang diwawancara pada tanggal 6 Januari 2020, pukul 18.00 bertempat di Gereja Hermon, diperoleh pernyataan:

“Kalau mengenali emosi diri ya tau apa yang mbuat seneng sama sedih. Kalo lagi sedih ya paling dengerin lagu sama kalo marah ya langsung ngomong ke orangnya. Trus kalo temen-temen ya kadang tau kayaknya lagi nda mood tapi ya nda tau juga kadang ditanya jawab kadang ndak juga. Ya ada juga kesulitan kadang waktu sharing teman-teman yang lain masih ada yang susah cerita tentang kondisinya dan juga bingung merespon apa.”

VA, seorang anggota komsel Youth Hermon berusia 14 tahun yang diwawancara pada tanggal 6 Januari 2020, pukul 19.00 bertempat di Gereja Hermon, diperoleh pernyataan:

“Tau sih emosi-emosi diri sendiri, tau juga apa yang buat seneng apa yang buat ndak seneng trus dampaknya apa aja. Kalo lagi seneng, sedih atau marah biasanya langsung ditunjukkan sih tapi bukan yang berlebihan. Ya kalo temen-temen tau lah kalo kayak sedih atau nda dari ekspresinya, trus ya paling ditanyain ada apa. Kalo di komsel ya kalo waktu sharing dengerin tapi kalo udah selesai ya sebisa mungkin ngajak ngobrol.”

SS, seorang anggota komsel Youth Hermon berusia 13 tahun yang diwawancara pada tanggal 7 Januari 2020, pukul 18.00 bertempat di Gereja Hermon, diperoleh pernyataan:

“Ya tau kalo marah kayak gimana sedih kayak apa, kalo marah ya biasanya cerita sama temen curhat gitu biar lega. Ya biasanya kalau lihat ada temen yang sedih ya pasti tak tanya ada apa. Kalo di komsel ya biasanya ngajak ngomong temen-temen yang lain.”

DF, seorang anggota komsel Youth Hermon berusia 16 tahun yang diwawancara pada tanggal 8 Januari 2020, pukul 18.00 bertempat di Gereja Hermon, diperoleh pernyataan:

“Kalo tentang emosi saya sendiri ya aku tau, kadang sedih kenapa kadang seneng kenapa. Biasanya kalo lagi marah ya kalo bisa langsung to the point bilang tapi kalo ndak yaudah diem aja. Kalo liat temen-temen sih biasanya bisa langsung tau ow ni kayaknya lagi sedih, ow ni kayaknya lagi seneng gitu. Kalo bisa bantu ya bantu tapi kalo nda yaudah. Kalo waktu komsel sih sebisa mungkin menyesuaikan pembahasan dengan teman-teman mengalir aja nda ada masalah.”

LD, seorang anggota komsel Youth Hermon berusia 17 tahun yang diwawancara pada tanggal 6 Januari 2020, pukul 18.00 bertempat di Gereja Hermon, diperoleh pernyataan:

“Bisa sih, ya bisa tau kapan marah trus alasannya, kalo seneng juga sama. Biasanya kalo marah yaudah diem aja takutnya jadi nda enak sama orangnya jadi canggung. Bisa langsung tahu sih kalo ada apa-apa karena kan keliatan trus juga biasanya tanya ada apa. Kalo bisa menghibur ya menghibur. Kalo di komsel ya kesulitannya kadang masih takut cerita serius takut kalo tidak direspon dengan baik.”

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap kelima narasumber anggota komsel Youth Hermon, dapat diketahui bahwa tiga anggota memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan dua anggota memiliki kecerdasan emosional yang masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan kurangnya aspek kesadaran diri, aspek manajemen diri, aspek kesadaran sosial, dan aspek keterampilan sosial. Pada aspek kesadaran diri beberapa subyek tidak mengetahui cara mengekspresikan emosi marah dengan tepat, memilih diam, dan menyimpannya sendiri namun ada juga anggota yang memilih untuk mengungkapkan emosinya namun tidak berlebihan. Pada aspek manajemen diri sendiri beberapa subyek belum mengetahui cara mengarahkan emosi untuk membantunya mencapai tujuan-tujuan hidup, seperti setelah marah tidak memiliki komitmen untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya namun ada subyek yang termotivasi untuk mencari penyelesaian atas apa yang terjadi. Pada aspek kesadaran sosial beberapa subyek lebih banyak memilih tidak menanyakan alasan dari ekspresi sedih atau marah teman komselnya namun ada subyek yang memilih untuk menanyakan kondisi teman komselnya. Pada aspek keterampilan sosial dengan orang lain beberapa subyek masih ada yang memilih bermain HP dibandingkan berdiskusi lebih lanjut ketika kegiatan komsel masih berlangsung namun beberapa subyek memilih untuk berdiskusi dengan anggota lainnya. Urgensi dalam penelitian ini yaitu terdapat kebutuhan kecerdasan

emosional pada anggota Kelompok Sel Youth Hermon dalam mencapai tujuan kelompok.

Pola asuh yang dimiliki anggota komsel Youth Hermon adalah pola asuh demokratis ditunjukkan dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap kelima narasumber, dengan pertanyaan “Apakah di dalam keluarga, anda diberi kepercayaan untuk memutuskan dan mempertanggungjawabkan keputusan yang anda pilih secara mandiri? Apakah anda dilibatkan dalam diskusi saat keluarga anda memutuskan sesuatu? Apakah anda diperbolehkan memberikan evaluasi terhadap pekerjaan anggota keluarga lain di dalam rumah?”. Dari kelima narasumber, diperoleh jawaban yang menyatakan bahwa orang tua narasumber selalu mengajak narasumber untuk berdiskusi dalam mengambil keputusan di dalam keluarga, orang tua narasumber menghargai pendapat narasumber dalam mengambil keputusan secara mandiri, dan narasumber diperbolehkan memberikan evaluasi terhadap pekerjaan anggota keluarga lainnya di dalam rumah.

Goleman (2002) menyatakan ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional yaitu faktor otak, faktor keluarga, dan lingkungan sekolah. Keluarga adalah lingkup pertama untuk anak mempelajari banyak hal, termasuk mempelajari emosi. Goleman (2002) mengatakan dalam bukunya bahwa keluarga adalah sekolah anak untuk mempelajari macam - macam emosi sebelum sekolah dan pertemanannya. Baumrind (dalam Adekeye, 2015) mengatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap kecerdasan emosional anak. Pengetahuan orang-tua terhadap fase-fase pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan emosional anak sangat menentukan terjadinya komunikasi dan interaksi yang baik antara anak dan

orang tua, dengan demikian apa yang diinginkan orang tua dalam pembentukan kecerdasan emosional anak menuju kepribadian yang baik dapat tercapai. Di dalam keluarga anak akan belajar bagaimana merasakan emosinya sendiri, melihat bagaimana orang tuanya menangani emosinya, dan langkah apa yang diambil untuk bertindak. Pembelajaran emosi ini bukan halnya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan orang tua secara langsung kepada anak-anaknya, melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan dalam sehari-hari. Gottman dan DeClaire (2003) menyatakan hasil penelitiannya yang memperlihatkan bahwa perlakuan orang tua pada anak sejak kecil akan terekam dalam benak anak, jika itu berulang terus menerus perlakuan baik maupun buruk, maka akan menimbulkan sejumlah peran emosional yang mendasar seumur hidup dan merupakan pelajaran yang dapat menentukan arah kehidupan anak. Skinner dan Zimmer (dalam Balluerka, 2013) mengatakan bahwa pada masa remaja anak memiliki persepsi subyektif dimana anak akan menentukan kapan dia menggunakan kemampuannya dalam menangani sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dalam hal ini orang tua memberikan dorongan kepada anak dalam menanggapi kebutuhan kecerdasan emosional dalam kehidupan sosial yang tidak dibahas dalam pendidikan formal (Alzina dalam Calero, 2018). Demikian peneliti tertarik untuk meneliti faktor pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak.

Casmini (2007) menyatakan pola asuh adalah cara orang tua memperlakukan, mendidik, memberi bimbingan, mendisiplinkan dan melindungi anak dalam proses pendewasaan diri. Menurut Sugihartono (dalam Putri, 2017) pola asuh yang dimiliki dan diterapkan oleh tiap-tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Dalam menerapkan pola asuh, orang tua pasti memiliki

harapan supaya anaknya menjadi pribadi yang cerdas, seperti mendapatkan nilai yang bagus di sekolah. Namun, hal yang kurang diperhatikan oleh beberapa orang tua adalah bahwa keberhasilan seorang anak tidak hanya dikarenakan kecerdasan intelektual yang tinggi melainkan juga didukung oleh kecerdasan-kecerdasan lain yang ada pada diri anak tersebut. Sejalan dengan yang diutarakan oleh Goleman (2002) bahwa IQ menyumbang 20% kesuksesan dan EQ menyumbang 80% kesuksesan.

Pola asuh itulah yang akan membantu terbentuknya nilai-nilai dan karakter anak, salah satunya dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Keseimbangan antara kecerdasan emosional dan intelektual serta landasan spiritual akan memberikan dampak yang baik bagi karakter anak. Penekanan pentingnya makna terhadap kecerdasan intelektual yang sangat hebat pun tidak berarti apa-apa bila emosi negatif yang berkuasa. Pengendalian emosi sangat dibutuhkan untuk membekali anak-anak dalam mengaplikasikan kecerdasan intelektualnya ke arah yang positif dan membekali anak-anak supaya memiliki karakter yang baik dalam hubungannya di masyarakat.

Tipe pola asuh orang tua dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Menurut Papalia (dalam Permata dan Listiyandini, 2015) pola asuh otoriter adalah gaya asuh yang menuntut anak mengikuti perintah orang tua, tegas dan tidak memberi peluang untuk mengemukakan pendapat. Pola asuh demokratis adalah gaya asuh yang berkenan mendengarkan pendapat yang dikemukakan oleh anak, tetapi juga merespon, menghargai pemikiran anak, perasaan anak, dan mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Pola asuh permisif adalah pola asuh dimana orang tua

mendidik anak secara bebas dan anak dianggap sudah dewasa, anak diberi kelonggaran untuk melakukan hal yang diinginkan.

Peneliti tertarik meneliti faktor pola asuh demokratis karena, seperti yang diungkapkan oleh Gottman dan DeClaire (2003) orang tua yang melatih kecerdasan emosional anaknya dengan baik tidak keberatan bila anak-anak memperlihatkan amarah, kesedihan, atau rasa takut. Orang tua akan menerima emosi anak sebagai peluang untuk menambah kedekatan dan mengajar. Orang tua mendengarkan anaknya dengan empati dan meneguhkan perasaan anak, orang tua juga menolong anaknya untuk menemukan dan memberi kata-kata yang tepat untuk menamai emosi yang sedang dialami anaknya. Orang tua turut menetapkan batas-batas sambil membantu anak menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan demikian penerapan pelatihan kecerdasan emosional tersebut memerlukan hubungan komunikasi dua arah yang baik antara orang tua dan anak yang juga terdapat dalam pola asuh demokratis.

Parke (dalam Santrock 2007) menyatakan bahwa penerimaan dan dukungan orang tua terhadap emosi anak berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengelola emosi dengan cara yang positif. Namun yang terjadi, anak dalam anggota komsel Youth Hermon yang memiliki pola asuh demokratis sebagian memiliki kecerdasan emosional yang baik dan sebagian memiliki kecerdasan emosional yang kurang baik.

Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husada (2013) dimana peneliti meneliti mengenai hubungan antara jenis pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada remaja. Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan koefisien  $F= 111,93$  dengan  $p= 0,000$  ( $p<0,01$ ) sehingga dapat disimpulkan ada korelasi yang signifikan antara variabel



pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional dengan variabel perilaku prososial. Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Werdhlati (2019) dimana peneliti meneliti mengenai pengaruh pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja di sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 3 Negara. Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan ada korelasi signifikan antara variabel pola asuh dengan variabel kecerdasan emosional. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu pada subyeknya.

Dari latar belakang diatas penulis ingin menyusun skripsi mengenai Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kecerdasan Emosional pada anggota komunitas sel Youth Hermon. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional pada anggota Kelompok Sel Youth Hermon?

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional pada anggota komunitas sel Youth Hermon di Gereja Hermon.

## **1.3. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak sebagai berikut:

### **1.3.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan untuk perkembangan psikologi pada umumnya, dan khususnya bagi psikologi perkembangan dan psikologi sosial, tentang hubungan pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional pada anggota komunitas sel Youth Hermon.

### 1.3.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi komunitas sel Youth Hermon dalam mengetahui hubungan pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional anggotanya.

